

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori – teori yang mendukung dan terkait dengan topik yang akan diambil dan juga menjelaskan tentang kerangka konsep. Penjelasan yang akan disampaikan pada bab ini adalah mengenai teori tentang keperawatan, altruisme, dan kecerdasan emosi dan spiritual.

A. Landasan Teori

1. Keperawatan

Pelayanan keperawatan merupakan bagian yang paling berperan dalam pemberian asuhan kesehatan di rumah sakit. Pelayanan yang berkualitas membutuhkan 3 hal penting, antara lain : pendekatan sikap berkaitan dengan kepedulian pada klien, upaya untuk melayani dengan tindakan terbaik, serta tujuan untuk memuaskan klien yang berorientasi pada standar pelayanan (Sumijatun, 2011).

Menurut Kelompok Kerja Keperawatan (1992) dalam Sitorus (2006), menjelaskan bahwa layanan keperawatan adalah suatu bentuk layanan profesional yang merupakan bagian integral dari layanan kesehatan, berbentuk layanan bio-psikososio-spiritual yang komprehensif untuk individu, keluarga, dan masyarakat baik yang sakit maupun yang sehat. Keperawatan sebagai pelayanan atau asuhan profesional bersifat humanistik, menggunakan pendekatan holistik, dilakukan berdasarkan ilmu dan kiat keperawatan, berorientasi pada kebutuhan objektif klien,

mengacu pada standar profesional keperawatan dan menggunakan etika keperawatan sebagai tuntunan utama. Oleh karena itu perawat dituntut untuk selalu melaksanakan asuhan keperawatan dengan benar atau rasional dan baik atau etikal (Nursalam, 2011).

Menurut Sitorus (2006), praktik keperawatan profesional harus mempunyai beberapa karakteristik utama antara lain :

- a. Praktik keperawatan merupakan praktik dengan orientasi melayani. Artinya, perawat harus mempunyai komitmen untuk memberikan asuhan keperawatan kepada klien dengan menempatkan layanan diatas kepentingan pribadi.
- b. Berdasarkan ilmu keperawatan yang kukuh. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang – Undang No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan, upaya untuk penyembuhan pasien dan pemulihan kesehatannya digunakan berbagai ilmu, termasuk ilmu keperawatan. Jadi, ilmu keperawatan harus selalu di kembangkan.
- c. Praktik keperawatan mempunyai kode etik. Kode etik keperawatan merupakan pedoman bagi anggota profesi keperawatan sehingga dapat menjamin bahwa masyarakat mendapat layanan yang bertanggung jawab dan etis.
- d. Praktik keperawatan mempunyai otonomi. Keperawatan harus mampu mengatur dan mengendalikan praktik keperawatan.

Keperawatan profesional seperti yang sudah dijelaskan diatas yaitu perawat harus memberikan asuhan keperawatan kepada klien dengan

menempatkan layanan di atas kepentingan pribadi. Oleh karena itu, perawat harus mempunyai altruisme yaitu perawat harus mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri.

2. Altruisme

Menurut Simamora (2009), altruistik adalah perilaku yang lebih mengutamakan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. Bagi perawat berusaha menjadi lebih altruistik lebih penting daripada meraih kesuksesan. Perawat harus menanggapi dengan penuh perhatian dan efisien terhadap kebutuhan mendesak yang perawat hadapi setiap hari (Buckingham & Coffman, 2009).

Altruistik adalah sifat seseorang yang memiliki kecenderungan untuk menolong demi kesejahteraan orang yang ditolong, tanpa membawa pamrih pribadi (*selfless*). Orang yang mempunyai sikap demikian disebut altruis, sedangkan perilakunya disebut altruisme (Widyarini, 2009).

Aspek-aspek altruisme menurut Rutston (1982) dalam Hur (2012), dibagi menjadi 5 aspek yaitu :

a. Empati (*empathic*)

Seseorang dengan altruisme mempunyai rasa empati yaitu kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami orang lain.

b. Penolong (*helpful*)

Membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, tidak terbatas pada materi atau benda saja, tetapi bisa juga sesuatu yang

nonmateriil sifatnya misalnya melakukan sesuatu yang orang lain tidak dapat lakukan untuk diri mereka.

- c. Perhatian kepada orang lain (*considerate of others*)
- d. Kooperatif (*cooperative*)

Sikap kooperatif adalah sikap yang menunjukkan kerjasama.

- e. Rela berkorban (*loving*)

Rela berkorban adalah sikap dan perilaku yang tindakannya dilakukan dengan ikhlas serta mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri.

Menurut Hardjodisastro (2006), altruisme tidak akan terwujud tanpa dukungan faktor – faktor yang membentuknya. Faktor – faktor tersebut antara lain :

- a. *Virtue* (baik hati) yaitu : berbuat dan bekerja semata – mata demi kepentingan pasien.
- b. *Primum non nocere (do no harm)*. Jangan merugikan pasien, baik dalam arti jasmani, psikologi, maupun sosial ekonomi.
- c. *Beneficience and mainfaind confidentially*. Selalu berpikir dan berbuat kebajikan dan memegang teguh kepercayaan yang diberikan kepadanya.
- d. *Compassion or respect for human life and dignity*. Kasih sayang, hormat kepada kemanusiaan.
- e. *Respect for autonomy*. Menghormati otonomi pasien
- f. *Justice*. Adil

g. Avoid deception and non disclosure

Menurut Sears (1994) dalam Zahra (2014), ada beberapa macam faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme pada individu, antara lain:

a. Faktor Intrinsik

- 1) Perilaku altruisme dapat dipengaruhi oleh perasaan dalam diri seseorang karena dapat merasakan manfaat dari menolong.
- 2) Faktor sifat, seseorang yang menolong orang lain tanpa berharap imbalan kemungkinan karena adanya sifat dalam kepribadian seseorang.

b. Faktor Ekstrinsik

- 1) Bystender, adanya orang lain yang berada bersama kita di tempat kejadian. Semakin banyak orang maka keinginan untuk menolong semakin sedikit tetapi orang yang sendirian cenderung lebih bersedia untuk menolong.
- 2) Menolong jika orang lain menolong. Sesuai prinsip norma sosial maka adanya orang lain yang sedang menolong akan menimbulkan keinginan ikut menolong.
- 3) Desakan waktu, orang yang sibuk akan lebih sulit meluangkan waktu untuk menolong orang lain.
- 4) Kemampun yang dimiliki, orang yang merasa mampu akan cenderung menolong dan sebaliknya jika merasa tidak mampu maka cenderung tidak menolong.

3. Kecerdasan Emosional Dan Spiritual

Emosional Spiritual Quotient (ESQ) atau dalam istilah bahasa Indonesia sering disebut sebagai kecerdasan emosional dan spiritual. *ESQ* terdiri dari dua aspek yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Para ahli psikologi sepakat bahwa *IQ* mempunyai peranan menyumbang sekitar 20% faktor – faktor yang menyumbangkan keberhasilan seseorang, sedangkan 80% sisanya berasal dari faktor lain termasuk faktor kecerdasan emosional (Goleman, 2007).

Seseorang dengan kecerdasan emosional atau *emotional quotient (EQ)* menurut Daniel Goleman (2007) akan mempunyai kemampuan untuk mengendalikan diri, mampu memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi serta akan mempunyai kemampuan untuk mengatur suasana hatinya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengelola atau mengendalikan emosi (perasaannya), mampu untuk berempati kepada orang lain, mampu mengelola perasaan gembira dan sedih, semangat dan ketekunan, serta mampu untuk memotivasi diri sendiri (Sumardi, 2007).

Menurut Goleman (2007) bahwa individu yang mampu mengelola emosinya akan membantu kesuksesan di masa mendatang. Terdapat 5 aspek utama dalam kecerdasan emosional yaitu :

- a. Kesadaran diri (*self-awareness*) yaitu kemampuan individu untuk menyadari dan memahami yang terjadi terhadap diri sendiri, perasaan, pikiran, dan alasan individu melakukan suatu tindakan.
- b. Kemampuan mengelola emosi (*managing emotions*) yaitu kemampuan individu untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi – emosi yang dialaminya baik emosi positif maupun emosi negatif sehingga individu akan mampu mengontrol emosinya sendiri.
- c. Optimisme (*motivating oneself*) yaitu kemampuan individu memotivasi diri ketika berada dalam keadaan putus asa, dapat berpikir positif, dan menumbuhkan optimisme dalam kehidupannya.
- d. Empati (*empaty*) yaitu kemampuan individu untuk memahami perasaan, pikiran, dan tindakan orang lain.
- e. Keterampilan sosial (*social skill*) yaitu kemampuan individu untuk membangun hubungan, mempertahankan hubungan dan kemampuan untuk menangani konflik - konflik interpersonal secara efektif.

Sedangkan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient (SQ)* adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain (Suyanto,2006).

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan cenderung lebih bijak dalam menyikapi masalah – masalah kehidupan (Mustika et

al., 2008). Kecerdasan spiritual akan tercermin dalam kehidupan seseorang sehingga akan memiliki rasa toleransi, kejujuran, tidak memihak dan kasih sayang. Kecerdasan spiritual (*SQ*) adalah dasar yang diperlukan untuk memfungsionalisasikan kecerdasan intelektual dan emosional kita secara efektif karena kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi. (Hanafi, 2010).

Menurut Zohar dan Marshall dalam Suyanto (2006) bahwa *IQ* dan *EQ* secara terpisah ataupun bersama – sama, tidaklah cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kecerdasan manusia dan juga jiwa serta imajinasinya. Oleh karena itu untuk mengefektifkan *IQ* dan *EQ* membutuhkan kecerdasan spiritual (*SQ*).

Pendapat lain dikemukakan oleh Agustian (2006), *SQ* dihasilkan dari pemahaman dan pengamalan yang terdapat dalam Al Qur'an (Asmaul Husna atau 99 sifat Allah SWT) adalah sumber dari segala suara hati manusia (*self conscience*), sifat yang sering tiba-tiba muncul dan dirasakan. Bisa berupa larangan, peringatan, atau sebuah keinginan maupun bimbingan dan dapat berupa penyesalan apabila terlewatkan. Oleh karena itu, beberapa nilai – nilai dalam Asmaul Husna disederhanakan menjadi 7 *spiritual core values* (nilai dasar *ESQ*) yang dijunjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah yang terletak pada pusat orbit (*God Spot*) yaitu:

- a. Jujur adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al Mukmin (Pemberi Keamanan), secara bahasa berasal dari kata *amina*

- yang berarti membenaran, ketenangan hati, dan aman. Sebagai seorang muslim hendaknya selalu berusaha menjadi orang yang dipercaya dengan selalu bersifat jujur, dan berusaha tidak berbuat yang dapat meresahkan orang lain.
- b. Tanggung jawab adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al Wakiil, melalui sifat ini, Allah SWT memerintahkan agar manusia memiliki sifat dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu di antaranya adalah memegang amanah dengan sebaik-baiknya.
 - c. Disiplin adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al Matiin (Dzat yang Maha Kokoh), seseorang harus memiliki sifat teguh, tidak gampang tergoda dan tergoyahkan dengan harapan-harapan palsu yang mengintai dan menggodanya.
 - d. Kerjasama adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al Jaami' yaitu dengan didasari rasa kebersamaan dalam pengabdian.
 - e. Adil adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al 'Adl (lurus dan sama), Allah SWT memerintahkan kepada umat-Nya agar berbuat adil saat memberikan keputusan kepada sesama manusia.
 - f. Visioner adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al Aakhir (akhir), seseorang harus berpikiran luas untuk mencapai sesuatu dan tidak hanya untuk materi tetapi juga untuk kepuasan batin serta dengan menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan hidup.

g. Peduli adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, As Sami' dan Al Basir (mendengar dan melihat), kepedulian dapat kita bentuk dengan cara mendengarkan orang lain jika sedang berbicara dan menggunakan mata kita untuk melihat kebaikan.

Ketujuh sifat inilah yang harus dijadikan *values* atau nilai, di mana akan memberikan *meaning* atau nilai bagi yang melaksanakannya.

4. Perkembangan *ESQ*

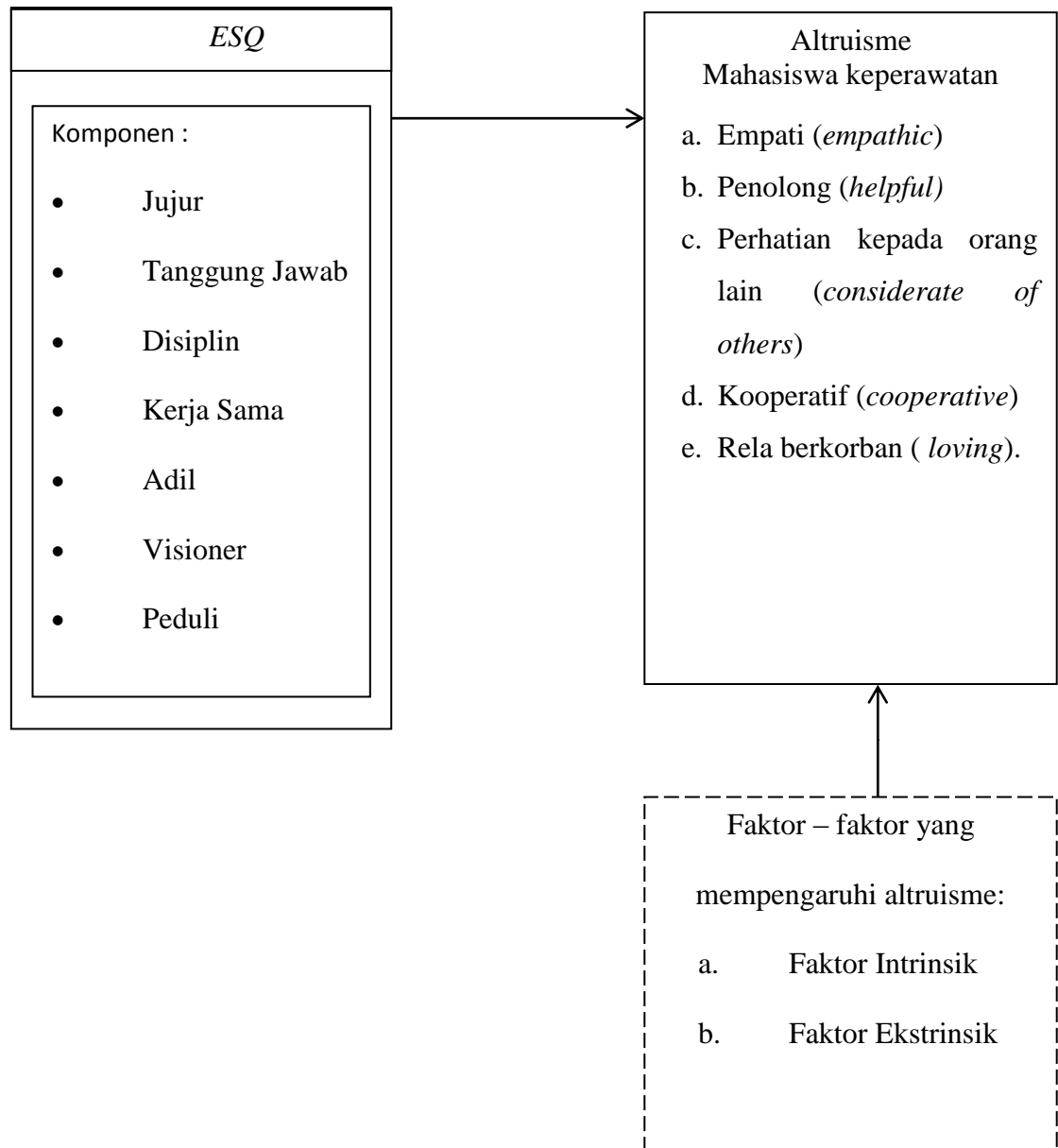
Sebelum Daniel Goleman memaparkan hasil penelitiannya tentang kecerdasan emosional, *IQ* telah dahulu menjadi standarisasi terhadap ukuran kecerdasan dan keberhasilan seseorang. Dari berbagai hasil penelitian, telah terbukti bahwa ukuran tingkat keberhasilan seseorang bukan ditentukan oleh *IQ* tetapi ditentukan oleh kecerdasan emosional. Hasil akhir teori tentang *IQ* dan *EQ* yaitu teori tentang kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient (SQ)* pertama kali ditemukan pada tahun 2000 oleh Danah Zohar dan Ian Marshall yang mengatakan bahwa untuk mengefektifkan *IQ* dan *EQ* dibutuhkan *SQ*. Ary Ginanjar Agustian (2006) menemukan teori tentang *emotional spiritual quotient (ESQ)* yaitu sebuah metode pembangunan jiwa yang menggabungkan antara dua unsur kecerdasan, yaitu kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) dengan memanfaatkan kekuatan pikiran bawah sadar atau yang dikenal dengan suara hati (*God Spot*) (Agustian, 2006).

5. Penelitian Sebelumnya

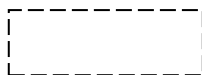
Penelitian sebelumnya yang dilakukan Yantiek (2014) tentang “Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Remaja”. Perilaku prososial merupakan tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolongnya. Salah satu bentuk perilaku prososial adalah altruisme (perilaku yang lebih mengutamakan orang lain daripada kepentingan diri sendiri). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa :

- a. kecerdasan emosi berhubungan dengan perilaku prososial remaja. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi perilaku prososialnya, dan sebaliknya.
- b. kecerdasan spiritual memiliki hubungan dengan perilaku prososial remaja. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan siritual maka semakin tinggi perilaku prososialmnya dan sebaliknya.
- c. Kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama sama memberikan sumbangan efektif sebesar 72,3 % terhadap perilaku prososial pada remaja.

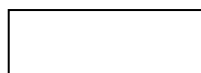
B. Kerangka Konsep



Keterangan :



Tidak diteliti



Diteliti

**Emotional spiritual quotient (ESQ)* pada mahasiswa keperawatan yang akan diteliti yaitu dilihat dari komponen yang terdiri dari : 1) Jujur, 2) Tanggung Jawab, 3) Disiplin, 4) Kerja Sama, 5) Adil, 6) Visioner, 7) Peduli. Komponen *ESQ* tersebut akan dihubungkan dengan altruisme pada mahasiswa keperawatan.

C. Hipotesis

Ho : Adanya hubungan antara *emotional spiritual quotient (ESQ)* dan altruisme pada mahasiswa keperawatan UMY.

Ha : Tidak ada hubungan antara *emotional spiritual quotient (ESQ)* dan altruisme pada mahasiswa keperawatan UMY.